

Strategi Adaptasi Sosial Ekonom Angkutan Umum Stasiun Jember, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

Dyah Mustika Putri¹, Indah Mar'atus Sholichah², Indah Wardani³

^{1,2,3}Universitas Jember

E-mail: dyahmustikaputri677@gmail.com¹, mindahms@gmail.com², indahwardani9132@gmail.com³

Article History:

Received: 01 April 2023

Revised: 09 April 2023

Accepted: 25 April 2023

Keywords: *Interaksi Sosial, Solidaritas Sosial, Adaptasi Sosial, Teknologi*

Abstract: *Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap lebih mendalam upaya dan adaptasi seperti apa yang dilakukan para angkutan umum di stasiun Jember, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember untuk mempertahankan kerukunan dan pekerjaan yang telah ditekuni selama beberapa tahun setelah hadirnya era modern seperti ini. Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil lebih mengarah pada studi kasus instrument tunggal. Pengumpulan data melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam kelompok ojek pangkalan di stasiun Jember. Peneliti melakukan penelitian di daerah stasiun Jember, kecamatan Patrang, kabupaten Jember yang terdiri dari pelaku, tempat, dan aktivitas yang sedang dilakukan. Stasiun Jember adalah salah satu lokasi pangkalan ojek yang berada di kabupaten Jember. Untuk penelitian ini mengambil informan melalui combination purposeful sampling atau mixed purposeful sampling yang bertujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan ketetapan. Teknik yang di ambil oleh peneliti untuk pengumpulan data yakni melalui wawancara, kemudian observasi, serta dokumentasi. Pada penelitian yang di lakukan lebih terfokus pada konsep triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Dengan triangulasi metode, peneliti akan mencari informan selain tukang ojek pangkalan untuk mendapatkan pandangan yang berbeda. Sehingga diketahui bahwa dengan adanya teknologi yang canggih memunculkan dampak pada bentuk solidaritas dan ekstitensi angkutan umum tersebut.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi setiap harinya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut menjadikan teknologi lebih canggih ketimbang sebelumnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada pola kreatif dan inovasi manusia.

“Masyarakat digital tidak hanya menggunakan media digital hanya sebatas hiburan namun juga digunakan dalam aktivitas sebagai warga negara.” (Jannah, 2018)

Adanya globalisasi juga berperan dalam penyebaran perkembangan teknologi ke berbagai negara, seperti Indonesia. Bukti nyata perkembangan tersebut terdapat pada transportasi yang berada di Indonesia. Misalnya, dahulu masyarakat berbicara dengan seseorang yang berjarak

.....

sangat berjauhan dengan bantuan surat dan sekarang hanya melalui media sosial. Tidak hanya itu, dahulu masyarakat mencuci bajunya dengan cara yang tradisional, sekarang menggunakan mesin. Mengutip Paramitha (2019: 1), "Modernisasi membuat penduduk kota semakin jauh dari alam. Kehidupan modern membuat banyak orang semakin individualis, terutama para pemuda." Maka tidak heran jika sebuah komunitas tidak lagi ada rasa solidaritas yang kuat di dalamnya karena faktor yang dipengaruhi oleh zaman. Dengan adanya perkembangan zaman yang didukung oleh teknologi, masyarakat dipaksa harus bisa beradaptasi. Adaptasi yang dimaksudkan adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan atau keadaan sekitar yang baru. Dengan begitu perkembangan teknologi tidak begitu menjadi hambatan lagi bagi sebagian orang dan bernilai positif bagi banyak golongan, terutama golongan bawah. Ketika golongan bawah dapat beradaptasi maka tidak menutup kemungkinan akan tercipta suatu kerukunan maupun keharmonisan dalam bermasyarakat. Sebab, apabila berhasil beradaptasi maka akan mempermudah beberapa urusan mereka dan kemungkinan terjadinya kecemburuan sosial akan sedikit berkurang. Hal ini berbeda jika mereka tidak mampu beradaptasi. Apabila adaptasi tidak sepenuhnya berhasil dengan adanya perkembangan teknologi, maka terancam akan tertinggal. Kemajuan teknologi tentunya juga berdampak pada bidang transportasi.

Tidak hanya itu, masyarakat juga harus bisa membentuk solidaritas antara individu ataupun golongan. Karena nantinya dengan solidaritas tersebut akan dapat tercipta lingkungan yang rukun dan harmonis. Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi antar individu juga akan mempermudah setiap masalah yang ada. Permasalahan tersebut nantinya akan dirasakan oleh mereka yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Dengan begitu, permasalahan yang ada akan lebih terasa ringan. Dalam solidaritas, masyarakat akan cenderung merasa ada ikatan senasib dan sepejuangan. Selain itu, di desa-desa tingkat solidaritasnya menyangkut pada aturan-aturan, nilai, dan norma, serta tradisi setempat yang berlaku untuk seluruh lapisan yang ada pada masyarakat. Sebenarnya, solidaritas sendiri bisa saja ada pada masyarakat yang tidak terdiferensiasi. Hal ini dapat terjadi secara spontan maupun karena ada suatu hal yang menjadi penyebabnya, seperti berada dalam satu bidang pekerjaan yang sama ataupun berada dalam kelompok yang sama.

Pada masyarakat yang dapat dikatakan sederhana dapat membentuk solidaritas yang bermacam-macam dengan berbasis pada nilai kekeluargaan dan nilai kekerabatan. Pentingnya untuk mengembalikan nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat sebab adanya berbagai macam kesenjangan. Sehingga dalam hal ini diharapkan dapat tercipta keterikatan, bahkan ketergantungan manusia satu dengan orang yang lainnya atau pada paguyuban dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita yang sama. Tentu karena adanya ketergantungan satu dengan lainnya, serta adanya ketertarikan antara satu dengan yang lain, maka ada kemungkinan besar untuk membentuk suatu kelompok organisasi atau paguyuban sosial yang baru. Di mana setiap anggota yang tergabung memiliki tujuan dan cita-cita yang sejalan. Kelompok-kelompok tersebut nantinya akan terbentuk sebuah himpunan kehidupan bersama yang baru. Hubungan yang dimaksudkan menuju pada hubungan yang timbal-balik. Di mana hal tersebut akan saling berpengaruh terhadap kesadaran. Kesadaran ini dapat berupa kesadaran jika seseorang memerlukan individu lain dalam menjaga kehidupannya, serta kesadaran untuk menolong yang membutuhkan bantuan.

Terciptanya suatu kelompok, biasanya karena adanya persepsi atau yang sering disebut juga perasaan yang sejalan atau sama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu akan menimbulkan suatu motivasi dalam memenuhinya dan di antara mereka membuat sebuah kesepakatan dalam memenuhi tujuan tersebut, yang pada akhirnya terbentuk sebuah kelompok karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Sebagai manusia tentu saja tidak akan bisa hidup sendirian dengan ketidakpedulian dari orang lain. Dengan membentuk kelompok sosial maka akan terjadi sebuah kerja sama. Dalam kelompok tersebut nantinya akan menjadikan kita untuk

lebih mudah menyelesaikan urusan atau masalah yang sedang di hadapi dengan bekerja sama. Tentu dalam solidaritas terdapat aksi serta reaksi, dengan pelaku yang lebih dari satu individu. Selain itu, dalam proses pembentukan solidaritas kelompok sosial tentunya di perlukan peran dari masing-masing setiap anggota.

Dari interaksi-interaksi yang dilakukan, terdapat kemungkinan besar untuk terjadinya konflik atau perpecahan. Namun, hal tersebut tidak akan membuat mereka terpisah dari kelompoknya. Akan tetapi karna adanya kesadaran bahwa dalam kelompok tersebut, peran dari anggota lain juga penting dalam tujuannya. Maka dengan sendirinya mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri demi kepentingan bersama. Dengan adanya penyesuaian tersebut dapat memunculkan dampak untuk mempermudah perubahan dalam kelompok sosial tersebut.

Transportasi merupakan sebuah kendaraan yang di pergunakan untuk perpindahan benda atau seseorang dari lokasi satu ke lain yang berbeda (Syarifudin, 2022). Dengan dibantu angkutan umum yang di gerakkan oleh manusia maupun dari mesin, dapat mempermudah perkembangan pembangunan. Transportasi memiliki tiga jenis, salah satunya transportasi darat. Transportasi darat biasa di gunakan oleh masyarakat untuk bepergian ke tempat - tempat yang dekat. Dahulu transportasi darat menggunakan kuda, andong, delman, gerobak, dan bahkan manusia untuk mengangkut barang. Seiring berjalannya waktu, transportasi tidak hanya di nikmati oleh kepentingan pribadi saja akan tetapi juga di manfaatkan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan sebuah jasa. Sehingga muncul sebuah pemikiran menciptakan penjualan jasa berupa angkutan untuk umum. Tentu saja hal ini akan menguntungkan bagi pembuka jasa angkutan umum. Hal tersebut di sebabkan karna melalui penjualan jasa, para pemilik kendaraan dapat menambah pendapatannya dan tercipta lapangan kerja baru. Meskipun terdapat pungutan biaya dalam kegiatan ini, Adanya transportasi umum juga mempermudah dalam bepergian apa lagi untuk mereka yang tidak mempunyai kendaraan sendiri. Proses adanya transportasi umum terbilang cukup lama. Dari yang hanya dapat digunakan untuk jarak yang dekat hingga saat ini dapat digunakan untuk jarak yang sangat jauh dan tentunya lebih cepat. Transportasi umum sebagai salah satu sektor yang berperan cukup penting dalam perekonomian. Hal ini disebabkan karena didalamnya ada kaitannya dengan tenaga kerja, pendistribusian barang dan jasa.

Transportasi seperti kuda, andong, dan peranti, perlahan tergantikan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pergeseran tersebut terjadi berkaitan dengan situasi politik yang ada pada masa itu. Perlahan kendaraan- kendaraan modern mulai memenuhi jalan. Kendaraan tersebut seperti mobil, kereta api, dan sepeda motor. Adanya kendaraan tersebut, memunculkan peluang kerja baru. Seperti sepeda motor, Sepeda motor di manfaatkan oleh dilema masyarakat untuk memperoleh penghasilan dengan menawarkan jasa, yakni mengantar barang ataupun konsumen ke tempat yang di tuju. Hal itu sering disebut dengan ojek. Kemajuan transportasi tentunya menumbuhkan dampak terhadap dilema pekerjaan. Sehingga membuat beberapa transportasi sedikit terpinggirkan seperti yang dialami oleh tukang ojek pangkalan. Tukang ojek pangkalan tidak termasuk kedalam pekerjaan yang resmi. Namun, tukang ojek pangkalan juga salah satu yang merasakan dampak dari adanya kemajuan transportasi.

Ojek merupakan sebuah kendaraan atau sepeda motor yang di sewakan dengan cara membonceng penumpangnya (Wiguna, 2022). Ojek di pilih oleh konsumennya karna jalur yang di tuju tidak dapat di jangkau oleh transportasi atau kendaraan lain selain sepeda motor. Selain itu, harga yang di tawarkan pun cukup dirasa terjangkau di dibandingkan dengan harga transportasi yang lain. Ojek konvensional atau sering disebut dengan ojek pangkalan terdiri dari beberapa kendaraan yang termasuk dalam sebuah paguyuban atau swadaya. Biasanya tukang ojek berdiam di suatu tempat secara berkelompok. Tempat tersebut sering disebut dengan pangkalan ojek. Seperti yang terdapat di stasiun Jember, lebih tepatnya di Tegal Rejo, kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Selain itu juga terdapat becak. Becak termasuk juga dalam kendaraan yang tradisional. Oleh sebab itu, becak juga sudah mulai jarang di gunakan oleh masyarakat atau dengan kata lain telah sedikit di tinggalkan. Pada daerah tertentu, seperti di Jogjakarta, becak merupakan kendaraan tradisional yang mempunyai ciri khusus yang tidak sama. Hal tersebut yang menjadi penyebabnya karena dalam penggunaan becak dengan cara di gayuh. Namun, karna adanya perkembangan teknologi, kini becak banyak yang menggunakan tenaga mesin untuk menggerakannya. Untuk becak yang menggunakan mesin tersebut di sebut dengan bentor atau suatu kepanjangan dari becak motor. Adanya becak motor ini berasal dari pemikiran masyarakat karna adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat. Jadi, jika pada mulanya becak menggunakan tenaga manusia, kini beralih menjadi tenaga mesin. Masyarakat akan melihat mana yang lebih efektif untuk di gunakan, mana yang tidak. Namun, yang di dapati di stasiun Jember, kecamatan Patrang, Kabupaten Jember masih menggunakan cara yang tradisional, yakni tenaga manusia dengan kata lain masih mengayuh untuk menggerakkan becak tersebut. Selain itu, para tukang becak yang ada di stasiun Jember terlihat telah berusia lanjut.

Berbicara mengenai daerah yang mengalami perkembangan akibat proses globalisasi, tentunya Jember menjadi salah satunya. Di pangkalan ojek, becak, dan colt t di Stasiun Jember, tukang ojek dan becak biasanya menunggu dan mencari calon penumpangnya. Ketika sudah mendapatkan penumpang, tukang ojek mengantarkan penumpang tersebut ke tempat tujuan baru kemudian 4ilemma lagi ke tempat pangkalan. Biasanya, tukang ojek pangkalan yang ada di Stasiun Jember sudah berada di depan pintu keluar kedatangan kereta ketika hendak ada kereta yang datang. Hal tersebut mereka lakukan untuk menawarkan jasa mereka kepada calon penumpang. Dari banyaknya calon penumpang yang ditawarkan jasanya, terlihat tidak banyak yang menerima tawaran jasa angkutan tersebut. Calon penumpang banyak yang beralasan sudah memesan ojek online, kemudian ada yang beralasan sudah ada yang menjemput, dan bahkan ada yang mengabaikan tawaran mereka dengan tidak menanggapi tawaran mereka dan langsung pergi berpindah ke tempat lain meninggalkan tukang ojek tersebut. Hal itu berbeda ketika tidak ada kedatangan kereta api. Ketika tidak ada kereta api yang datang, para tukang ojek pangkalan tidak berada di tempat pangkalannya. Hanya ada beberapa orang saja. Ketika 5ilemma5 keberangkatan kereta api pun, di tempat pangkalan tersebut tidak seramai seperti pada saat kereta api datang, bahkan terkadang terlihat sepi hanya ada tukang becak dan beberapa motor saja.

Baru ketika hujan datang, para penumpang dari kereta api yang baru datang berbondong-bondong untuk naik becak. Hal ini di karenakan para penumpang harus berjalan terlebih dahulu ke Indomaret untuk kemudian menaiki gojek yang telah di pesan. Gojek dan semacamnya tidak dapat menjemput penumpangnya karena telah adanya perjanjian yang telah di sepakati sebelum-sebelumnya dengan tukang ojek pangkalan, becak pangkalan, dan colt t yang berada di lokasi stasiun Jember. Oleh sebab itu, jika para penumpang kereta api ingin naik gojek harus berjalan kaki terlebih dahulu ke tepi jalan raya Indomaret PB Sudirman. Selain itu, ada juga penumpang yang lebih memilih ojek pangkalan ketimbang ojek online.

Tukang ojek pangkalan, tukang becak pangkalan, dan colt t turut merasakan dampak yang di sebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Dampak yang di rasakan di sebabkan oleh adanya perkembangan transportasi yang dapat melalui aplikasi, seperti berupa ojek online. Di tengah-tengah pertumbuhan penduduk, kehadiran jasa yang bersumber dari aplikasi online tentu berpengaruh bagi masyarakat dalam menjalankan aktifitas sehari- hari. Di tahun 2011 Nadiem Makarim mendirikan aplikasi yang biasa disebut dengan gojek Dampak adanya aplikasi tersebut dirasakan utamanya oleh ojek pangkalan karena pada ojek online, para pengguna akan lebih mudah untuk memesan ojek. Konsumen tidak perlu datang ke tempat pangkalan ojek, hanya melalui aplikasi sudah dapat mendapatkan ojek. Dalam aplikasi tersebut tidak hanya untuk memesan ojek

secara online saja. Namun, dalam aplikasi tersebut juga bisa memesan makanan secara online.

Disisi lain dampak positif, terdapat beberapa dampak buruk yang di rasakan oleh Sebagian masyarakat karna adanya aplikasi tersebut. Bisnis yang di dirikan oleh Nadim Makarin ini sering kali menuai kontroversi. Mulai dari ketegangan hingga penolakan dari para tukang ojek pangkalan. Penolakan tersebut terjadi karna tukang ojek pangkalan menganggap bahwa driver ojek online merebut pasar. Pada tukang ojek terdapat sistem antrre ketika mengambil penumpang dan hanya mengambil penumpang di wilayahnya saja. Berbeda dengan driver ojek online yang lebih bersifat kooperatif. Dimana semua harus serba teratur, mulai dari segi pelayanan hingga harga. Selain itu, ojek online tidak terdapat sistem 5ilemma wilayah dan antrre. Ketegangan tersebut terjadi hampir di berbagai wilayah Indonesia.

Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terdiri dari banyak budaya, jika di pikirkan secara logis maka sangat rentan untuk terjadinya permasalahan. Terjadinya permasalahan tersebut seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Bahwa adanya budaya baru yang sedikit menggeser budaya lama. Beberapa dari para angkutan umum konvensional merasa jengkel dan tidak teima akan hal tersebut. Sehingga sempat ramai mereka berdemo. Hingga akhirnya di antara tukang ojek dan para angkutan umum konvensional lainnya dengan gojek akhirnya di damaikan di kantor polisi. Mereka membuat sebuah perjanjian bahwa terdapat batas batas penjemputan sendiri baik itu angkutan umum yang sifatnya konvensional maupun angkutan umum yang sifatnya online.

Dengan adanya pembaharuan tersebut, banyak dari mereka yang tentunya mengeluhkan mengenai penghasilan atau pendapatan mereka. Hal ini tentu seharusnya menjadi fokus perhatian tersendiri dalam pemerintah. Bahkan banyak dari mereka yang hanya bergantung pada bidang pekerjaan itu saja. Meskipun banyak yang beralih pada pekerjaan lain. Namun, apa bila mereka lebih memilih untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Maka dapat di pastikan secara perlahan budaya tersebut akan menghilang. Seperti yang terjadi pada delman. Dahulu di desa – desa, delman sangat mudah di jumpai dan tentu sangat banyak orng yang menggunakan delman. Namun, sekarang ini jarang sekali di desa – desa dapat berjumpa dengan delman. Hal tersebut seharusnya memang perlu untuk di pikirkan ulang.

Tentu keadaan tersebut perlu di perhatikan demi kesejahteraan para tukang ojek pangkalan karena dengan adanya ojek online, pendapat tukang ojek pangkalan akan menurun. Pangkalan tukang ojek sendiri biasanya berada di stasiun, terminal, dan tempat lain yang bernilai strategis. Dalam setiap angkutan umum pangkalan, seperti ojek pangkalan, becak pangkalan, dan colt t yang ada wilayah stasiun Jember masing – masing individu tergabung dalam paguyuban yang berbeda – beda. Bukan hanya itu, sesama tukang ojek pun terdapat tergabung dengan paguyuban yang berbeda. Pada intinya, meskipun jenis angkutan umum pangkalan yang sama, ketika bergeser tempat sedikit sudah memasuki wilayah paguyuban dan kepemilikan yang lain atau berbeda.

Masalah lain juga terdapat pada waktu yang di nilai kurang produktif. Selain itu, saat di pangkalan tukang ojek bergiliran mengambil penumpang. Oleh sebab itu, tentunya terdapat beberapa upaya dari ojek pangkalan dalam mempertahankan budaya ojek pangkalan agar tidak terpinggirkan atau bahkan hilang. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana kondisi dan dampak seperti apa yang sebenarnya dirasakan oleh tukang ojek, becak, dan colt T pangkalan di stasiun Jember karna adanya aplikasi online seperti Grab dan Gojek. Selain itu, kita dapat mengetahui solidaritas dari para angkutan umum. Dengan begitu, diharapkan baik dari pemerintah, komunitas sosial, maupun masyarakat umum lainnya, dapat membantu dengan memberikan solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang sedang di hadapi. Dengan adanya situasi tersebut, tukang ojek pangkalan terutama di stasiun Jember, kecamatan Patrang, Kabupaten Jember harus mencari cara untuk tetap bertahan di tengah kemajuan teknologi maupun perkembangan transportasi yang

bergerak begitu pesat. Terlebih lagi munculnya aplikasi yang mempermudah konsumen untuk memesan jasa angkutan tanpa harus datang ke tempat pangkalan.

LANDASAN TEORI

1. Pembagian Kerja

Dalam pembagian kerja yang kompleks, muncul dengan revolusi industri. Pembagian kerja ini muncul pertama kali di Inggris, baru kemudian di Eropa. Dalam hal ini, apa yang baru dari pemikiran Durkheim dapat dipahami dengan baik apabila merujuk pada upaya sebelumnya untuk mengatasi munculnya dan mendefinisikan sistem produksi yang belum pernah terjadi sebelumnya serta alokasi tugas-tugas produktif dan sosial yang lain. Pada abad kedelapan belas, terdapat beberapa bentuk pembagian kerja, yang telah dicirikan pada semua jenis masyarakat yang dikenal mulai dari yang primitif hingga modern. Pekerjaan tertentu, berfungsi untuk dialokasikan oleh suatu kelompok tertentu. Bahkan dalam masyarakat terkecil, terdapat beberapa bentuk diferensiasi manusia dalam alokasi peran serta tugasnya. Pada umumnya, pembagian kerja pra-modern, melibatkan antara rakyat pedesaan dengan pengrajin perkotaan yang terlibat dalam perdagangan ataupun pekerjaan tertentu. Dapat disebut juga dengan pembagian kelas kasar antara anggota berbagai perkebunan.

“Pembagian kerja dalam masyarakat tampak tidak lebih dari suatu bentuk khusus dari perkembangan umum ini. Sesuai dengan hukum ini masyarakat tampaknya menyerah pada gerakan yang muncul jauh sebelum mereka ada dan yang menyapu ke arah yang sama seluruh dunia hidup.” (Durkheim, 2013: 34)

Fakta tersebut tidak dapat memberikan bukti nyata bahwa tidak mempengaruhi secara mendalam konstitusi moral. Hal tersebut dikarenakan evolusi manusia akan berkembang dalam dua arah yang cukup berlawanan. Tentu hal tersebut tergantung pada apakah ingin meninggalkan atau menolak kecenderungan tersebut

2. Solidaritas Sosial

a. Pengertian Solidaritas

Menurut Emile Durkheim, solidaritas merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada hubungan antar individu yang didasarkan oleh rasa saling percaya serta pengalaman emosional. Emile Durkheim menyebutkan bahwa, ketidakpercayaan timbal balik yang dihasilkan, perasaan permusuhan yang bersifat umum, dan disebabkan ketegangan yang pasti, menjadikan kondisi yang menyedihkan. Tidak hanya itu, dalam buku yang sama dan dihalaman yang sama, Emile Durkheim mengatakan bahwa semakin baik manusia disosialisasikan, atau semakin seseorang itu beradab, maka akan semakin tinggi pula mereka menghargai kesenangan tersebut. Kehidupan yang dijalankan secara bersama-sama itu menarik, akan tetapi disaat yang bersamaan juga terdapat paksaan didalamnya. Kendala diperlukan untuk mendorong manusia untuk bangkit di atas dirinya sendiri serta menempatkan dirinya pada sifat fisiknya menjadi salah satu dari jenis yang tidak sama.

Ketika individu tersebut belajar untuk menikmati sebuah keindahan, yang terjadi yakni ketiadaan semangat untuk mencari. Hal tersebut menyebabkan ketika individu menemukan bahwa mereka berkumpul dan mempunyai kepentingan yang sama, bukan hanya untuk kepentingan yang sama, namun juga moralitas dalam rumah tangga yang cenderung sama.

“ Dalam masyarakat di mana solidaritas ini sangat berkembang, individu, seperti yang akan kita lihat nanti, bukan milik dirinya sendiri; dia benar-benar sesuatu yang tersedia bagi masyarakat. Dengan demikian, dalam tipe-tipe sosial yang sama ini, hak-hak pribadi masih belum dibedakan dari hak-hak 'nyata'.” (Durkheim,

2013: 102)

Individu mempunyai sifat kurang, dan di antara individu-individu tersebut dapat merasakan kekurangan dari dirinya sendiri. Maka dari itu, seringkali mencari kualitas-kualitas yang ada pada diri orang sekitar yang tidak ada pada individu tersebut dengan kata lain yang tidak dimiliki. Terkadang individu tersebut merasa kurang ketika mereka berbagi melalui beberapa cara dengan individu yang lain dimana hal tersebut secara nyata mereka rasakan sebagai bentuk kekurangan darinya.

Dengan begitu, kelompok kecil tumbuh di mana setiap individu memainkan peran sesuai dengan karakternya, di mana pertukaran layanan yang sesungguhnya terjadi. Selain itu, Emile Durkheim, juga menjelaskan jika yang satu melindungi, yang lainnya akan menasehati. Lalu yang satunya menjalankan yang lain dengan menggunakan ekspresi umum untuk distribusi fungsi. Oleh sebab itu, masing-masing dari individu dituntut untuk mempertimbangkan pembagian kerja. Dalam hal ini, jasa ekonomi yang dapat diberikannya tidak cukup tinggi jika dibandingkan dengan efek moral yang dihasilkannya, namun fungsi sebenarnya yakni untuk menciptakan perasaan solidaritas di antara dua orang atau lebih.

Solidaritas merupakan perasaan saling percaya dalam anggota atau dalam satu kelompok tertentu. Jika diantara mereka saling percaya maka akan terjalin persahabatan, terdorong sikap tanggung jawab, saling menghormati, dan saling memperhatikan kepentingan sesama.

“Dengan demikian kesadaran kolektif harus membiarkan sebagian dari kesadaran individu tidak tertutup, sehingga di dalamnya dapat didirikan fungsi-fungsi khusus yang tidak dapat diaturnya. Semakin luas wilayah bebas ini, semakin kuat kohesi yang muncul dari solidaritas tersebut.” (Durkheim, 2013: 102)

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan sikap kesetiakawanan, rasa saling percaya, serta rasa sepenanggungan diantara anggota kelompok karna adanya moral yang dianut bersama dan emosional yang menyebabkan antar anggota nyaman dan terjalin keakraban.

b. Bentuk Solidaritas

Masyarakat semakin lam tentunya mengalami perkembangan, perkembangan tersebut dapat dilihat yang awalnya bersifat sederhana atau dapat dikatakan tradisional menuju menjadi masyarakat modern seperti yang dijelaskan teori solidaritas dari Emile Durkheim. Durkheim sendiri tertarik pada bentuk solidaritas yang ada dalam masyarakat.

“Sebenarnya kekuatan ikatan sosial yang berasal dari asal ini bervariasi sesuai dengan tiga kondisi berikut: hubungan antara volume kesadaran bersama dan volume kesadaran individu, intensitas rata-rata keadaan kesadaran kolektif, tingkat determinateness dari keadaan yang sama.” (Durkheim, 2013: 120)

Adanya hubungan tingkat kesadaran bersama dan individu dalam hal ini yaitu sebuah ikatan sosial yang jika bertambah kuat dan lengkap akan terjadi timpang tindih antara yang pertama dengan yang terakhir. Kemudian, seseorang akan dengan mudahnya menempuh jalannya sendiri jika dorongan untuk mengarahkan seseorang kearah yang kolektif terbilang lemah dan hal tersebut akan membuat solidaritas semakin berkurang. Namun sebaliknya, apabila tingkat pada kesadaran umum dan individu itu sama dan tingkat intensitas lebih berpengaruh, maka solidaritas akan semakin kuat. Menurut Durkheim, pada masyarakat sederhana, bentuk dari soidaritas tersebut berbeda dengan bentuk solidaritas yang berkembang di masyarakat modern. Emile Durkheim menyebutkan dua jenis solidaritas, antara lain:

1. Solidaritas Organik merupakan solidaritas yang berkembang pada masyarakat
-

kompleks yang banyak terjadi di daerah perkotaan. Penyebab adanya solidaritas ini yaitu karena adanya tanggungjawab dan tugas yang tidak sama sehingga pekerjaan *relative* sempit. Maka terdapat kemakmuran dalam kelompok terhadap perilaku kelompok lainnya. Peraturan pada solidaritas organis tidak terlalu mengikat.

“Mereka mempertahankan hubungan timbal balik yang mungkin disebut domestik, karena ini dapat ditemukan di tempat lain dalam masyarakat yang karakter keluarganya tidak terbantahkan: Maksud saya balas dendam kolektif, tanggung jawab kolektif dan, segera setelah kepemilikan individu muncul, saling mewarisi. Namun di sisi lain itu bukan keluarga dalam arti kata yang sebenarnya, karena untuk menjadi bagian darinya, tidak perlu memiliki hubungan darah yang jelas dengan anggota klan lainnya. Cukuplah untuk menunjukkan beberapa kriteria eksternal, yang biasanya terdiri dari menyandang nama yang sama.” (Durkheim, 2013: 139)

Solidaritas dalam kelompok tidak harus memiliki hubungan darah dengan anggota yang lain. Hal tersebut cukup dengan menunjukkan beberapa kriteria eksternal yang menjadikan sama diantara yang lain. Kriteria tersebut seperti menyandang nama yang sama atau tergabung dalam kelompok yang sama. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang yang tergabung didalamnya memiliki rasa senasib apabila terjadi sedikit kendala atau masalah pada kelompok tersebut. Kemudian, apabila kesadaran kolektif menjadi kabur dan melemah, maka dapat diyakini bahwa melemahnya solidaritas tersebut terjadi karena tiga kondisi dimana hal tersebut bergantung pada kekuatan tindakan.

2. Solidaritas Mekanik merupakan kesadaran yang bersifat kolektif yang berlaku didalam masyarakat tertentu tanpa adanya proses dalam sebuah norma, aturan, dan kepercayaan yang sama. Sehingga dalam satu komunitas tercipta sebuah keakraban antar anggota. Solidaritas mekanik biasanya lebih berkembang di pedesaan yang tentunya masih kental dengan nilai-nilai tradisional.

“solidaritas mekanis tidak mengikat manusia bersama-sama dengan kekuatan yang sama seperti pembagian kerja, dan juga lingkup tindakannya tidak mencakup sebagian besar fenomena sosial masa kini, akan menjadi lebih jelas lagi bahwa solidaritas sosial cenderung menjadi organik secara eksklusif.” (Durkheim, 2013: 134)

Selain itu, dalam solidaritas mekanik juga terdapat sistem hukum yang bersifat menekan atau menindas. Secara umum, pekerjaan yang ada bersifat hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

“Solidaritas mekanis pada umumnya tidak hanya mengikat manusia bersama-sama kurang kuat daripada solidaritas organik, tetapi, ketika kita meningkatkan skala evolusi sosial, itu menjadi semakin longgar.” (Durkheim, 2013:199)

Adanya peningkatan skala evolusi sosial dapat melonggarkan tingkat solidaritas yang ada dalam masyarakat atau dalam kelompok tertentu. Selain itu, solidaritas mekanis juga dinilai lebih lemah jika dibandingkan dengan solidaritas organik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan dari kegiatan atau cara dalam sebuah penelitian. Pendekatan dibagi menjadi dua jenis, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, lebih cenderung dilakukan secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan pada pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh berupa angka. Sementara

penelitian kualitatif berfungsi untuk meneliti realita sosial secara mendalam. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif melalui studi kasus.

Menurut Yin, riset studi kasus mencakup pada studi mengenai suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks kontemporer (Creswell, 2015: 135). Sementara itu, menurut Stake, menyebutkan bahwa studi kasus bukan sebuah metodologi, melainkan sebuah pilihan mengenai sesuatu yang akan dipelajari, yaitu kasus dalam sistem terbatas yang dibatasi dengan waktu dan tempat, dan yang lain menganggap studi kasus sebagai metodologi, strategi riset komprehensif, atau sebagai strategi penelitian (Creswell, 2015: 135).

Penelitian studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif dengan peneliti berperan sebagai eksplorasi kehidupan nyata, sistem keterbatasan kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), dengan cara mengumpulkan data yang mendalam dan secara detail yang melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2015: 135). Oleh sebab itu, dengan menggunakan studi kasus sebagai pendekatan, diharapkan dapat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Adapun tujuan menggunakan pendekatan studi kasus, yakni untuk lebih memahami masalah yang dihadapi oleh tukang ojek pangkalan di Stasiun Jember, Tegal Rejo, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember pasca adanya aplikasi online angkutan umum. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi satu kasus yang spesifik dalam kelompok tukang ojek pangkalan di stasiun Jember. Pada studi kasus dapat dibedakan melalui tujuan dari analisis kasusnya. Dalam hal ini, terdapat tiga macam perbedaan dalam hal tujuan, yaitu studi kasus instrument tunggal, studi kasus kolektif, dan studi kasus instrinsik.

Menurut Stake, studi kasus tunggal berfokus pada persoalan yang kemudian memilih satu kasus yang terbatas untuk menjadi ilustrasinya. Sedangkan pada studi kasus kolektif, memilih persoalan dengan beberapa studi kasus untuk pengilustrasiannya. Pada studi kasus instrinsik, hanya terfokus pada kasus itu sendiri (Creswell, 2015: 139).

Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil lebih mengarah pada studi kasus studi kasus instrument tunggal. Peneliti memfokuskan pada persoalan upaya yang dilakukan oleh ojek pangkalan untuk tetap bertahan. Dengan dampak adanya aplikasi online angkutan umum sebagai kasus untuk mengilustrasikan persoalan tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melibatkan beberapa orang yang tergabung dalam kelompok ojek pangkalan di stasiun Jember dalam kurun waktu tertentu. Peneliti melakukan penelitian di daerah stasiun Jember tepatnya di Tegal Rejo, kecamatan Patrang, kabupaten Jember yang terdiri dari pelaku, tempat, dan aktivitas yang sedang dilakukan. Stasiun Jember merupakan salah satu tempat pangkalan ojek yang ada di kabupaten Jember.

Selain peneliti mengetahui bahwa di stasiun Jember terdapat pangkalan ojek, pangkalan yang berada di stasiun Jember juga merupakan salah satu lokasi yang dinilai tepat untuk dilakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan lokasi ini tempat bertemunya angkutan umum lainnya selain ojek pangkalan, yakni *Colt T*, ojek online, dan becak. Sehingga tepat untuk mengambil lokasi penelitian di stasiun jember, karna sesuai dengan judul yang sedang diteliti, yakni " Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Ojek Pangkalan Pasca Aplikasi Online Angkutan Umum di Stasiun Jember, Tegal

Rejo, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember"

Stasiun Jember sebagai tempat bertemunya berbagai macam angkutan umum tentunya hal ini membuat para pemilik angkutan umum khususnya ojek pangkalan berupaya untuk mempertahankan budayanya, terlebih lagi saat ini terdapat aplikasi bernama gojek dan gocar yang dinilai lebih modern. Oleh sebab itu, peneliti memilih lokasi penelitian di stasiun Jember, tepatnya

di Tegal Rejo, kecamatan Patrang, kabupaten Jember.

Penentuan Informan

Informan merupakan suatu subjek penelitian yang dapat memberi informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Informan terbagi menjadi tiga bagian dalam penelitian kualitatif, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci merupakan informan yang memiliki informasi menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti. Bisa dikatakan bahwa informan kunci merupakan pihak yang mengetahui secara konseptual dan mengetahui informasi tersebut secara umum. Berbeda dengan informan kunci, informan utama merupakan informan yang mengetahui permasalahan tersebut secara teknis dan mendetail. Jadi informan utama merupakan aktor utama dari penelitian dan informasi yang diberikan sangat detail. Sedangkan informan pendukung merupakan informan yang dapat memberi informasi tambahan untuk melengkapi pembahasan atau data dalam penelitian. Dalam hal ini, informan pendukung merupakan orang yang masih terkait dengan informan utama yang bernilai manfaat serta informasi yang relevan. Informan tidak harus terdiri dari tiga informan tersebut, tergantung pada konteks yang dijadikan penelitian. Biasanya, penggunaan ketiga jenis informan tersebut ada ketika menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk validasi data. Pengumpulan data informan biasanya dimulai dari informan kunci terlebih dahulu, kemudian informan utama, baru kemudian informan pendukung.

Dalam penentuan informan terdapat dua aspek, yakni teori dan praduga yang didasarkan pada pengalaman dari informan. Pada aspek praduga ditentukan setiap karakteristik informannya berdasar pada masalah dan tujuan penelitian. Teknik penentuan informan memiliki beberapa jenis pemilihan. Untuk penelitian ini mengambil informan melalui *combination purposeful sampling* atau *mixed purposeful sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan ketetapan. Pemilihan informan dengan menggunakan metode triangulasi ini bersifat fleksibel. Selain itu, penentuan informan dengan teknik ini mempunyai kelebihan karena dapat menggabungkan kebutuhan dan minat yang berbeda.

Teknik Penggalan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode atau cara yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan beberapa data, fakta, maupun informasi yang mendukung penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yakni:

1. Observasi, metode yang dilakukan dengan cara mengamati objek-objek penelitian yang dikumpulkan pada alat rekam maupun dalam catatan. Seperti yang telah diketahui bahwa observasi merupakan sebuah tindakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti. Dimana pengamatan tersebut dilakukan lebih dalam dan secara detail. Pengamatan terdiri dari beberapa jenis, yaitu partisipasi sempurna, partisipasi sebagai pengamat, nonpartisipasi/pengamat sebagai partisipasi, dan pengamat sempurna (Creswell, 2015: 232). Dalam partisipasi sempurna, peneliti terlibat langsung dengan yang diamati. Kemudian, dalam partisipasi sebagai pengamat, peneliti ikut berpartisipasi dengan beraktivitas di dalam lokasi penelitian. Lalu nonpartisipasi/ pengamat sebagai partisipasi, peneliti mengamati dari jauh dan kemudian mencatatnya. Kemudian pengamat sempurna, peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati atau diteliti. (Creswell, 2015:232). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan partisipasi sempurna dan non partisipasi. Dengan menggunakan dua teknik observasi tersebut, diharapkan peneliti dapat mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh subjek. Subjek dalam penelitian ini merupakan tukang ojek pangkal di daerah stasiun
-

- Jember, Tegal Rejo, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.
2. Wawancara, teknik wawancara merupakan teknik dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang kemudian diolah menjadi sebuah penelitian. Terdapat tujuh langkah yang disebut dengan model wawancara responsif menurut Rubin dan Rubin, yang mempunyai cakupan yang hampir sama dengan Kvale Brinkmann. Dimana cakupan tersebut terlihat bersifat tidak terlalu kaku sehingga sangat memungkinkan untuk peneliti melakukan perubahan dalam pengajuan pertanyaan situasi yang akan dipelajari, hingga lokasi penelitian yang telah dipilih (Creswell, 15: 227). Selain itu, teknik wawancara dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya dirasakan oleh informan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengetahui lebih dalam persoalan yang sedang diteliti.
 3. Dokumentasi, dengan menggunakan teknik dokumentasi, hal tersebut dapat memperkuat penelitian karna adanya bukti bahwa telah dilakukannya penelitian. Selain itu, Teknik dokumentasi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Sebab dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat melihat ulang dokumen yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan. Hal tersebut dilakukan apabila terdapat informasi yang dirasa tertinggal pada saat penulisan data.

Teknik Analisis Data

Triangulasi merupakan suatu usaha untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh peneliti melalui berbagai sudut pandang yang berbeda dengan mengurangi pengaruh pada saat proses analisis dan pengumpulan data. Terdapat beberapa perdebatan mengenai triangulasi. Sebagian menilai bahwa triangulasi mirip dengan metode kuantitatif. Namun, dengan berjalannya waktu, triangulasi semakin lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut terjadi karena triangulasi terbukti dapat mengurangi pengaruh individual serta meningkatkan kredibilitas dari penelitian tersebut. Dalam teknik triangulasi terdapat empat konsep, yakni:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi melalui cara yang berbeda. Untuk mengetahui kebenarannya maka peneliti menggunakan teknik wawancara, dan observasi dengan informan lain untuk mengetahui kebenaran dari data yang sebelumnya didapatkan. Teknik ini akan dilakukan apabila informasi yang diperoleh dari subyek diragukan. Dengan begitu, diharapkan melalui pandangan dari informan yang berbeda dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti, dilakukan dengan menggunakan peneliti lebih dari satu orang dalam pengumpulan data. Hal tersebut tentu dapat memperbanyak data yang diperoleh. Namun, peneliti harus orang berpengalaman dalam meneliti dan terbebas dari konflik agar tidak ada yang dirugikan.
3. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menggali informasi data melalui cara lainnya. Cara tersebut dapat dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara, melalui dokumen tertulis, ataupun dokumen sejarah. Tentu hal ini dapat memunculkan data dan pandangan yang berbeda.
4. Triangulasi teori, merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang berupa rumusan informasi. Kemudian, informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang dianggap relevan guna terhindar dari pengaruh individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan dari temuan tersebut. Apabila triangulasi teori dapat menggali pengetahuan teoritik yang mendalam dari perolehan data, maka hal tersebut akan meningkatkan pemahaman.

Dalam penelitian ini lebih terfokus pada konsep triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Dengan triangulasi metode, peneliti akan mencari informan selain tukang ojek pangkalan

untuk mendapatkan pandangan yang berbeda. Berbeda dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data pada penelitian ini akan menggunakan wawancara dan observasi pada ojek pangkalan yang disertai dengan dokumentasi. Dengan begitu, diharapkan hasil yang didapatkan dapat mendekati kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SOLIDARITAS ANGKUTAN UMUM

Kesetiakawanan dari para angkutan umum terlihat pada hubungan yang mereka jalin. Hubungan tersebut seperti hubungan saling percaya satu dengan lainnya. Di antara para angkutan umum, seperti tukang ojek pangkalan, tukang becak, dan colt t yang berada di area stasiun Jember tidak ada rasa ketidakpercayaan timbal balik yang di hasilkan, tidak ada perasaan permusuhan yang bersifat umum, serta tidak adanya ketegangan dalam lingkup mereka. Seperti yang di jelaskan pada buku milik Durkheim (2013) yang menyebutkan bahwa seseorang yang tingkat sosialisasinya tinggi, maka individu tersebut akan semakin beradaptasi ketimbang yang sebelum- sebelumnya. Dan hal tersebut terbukti bahwa para angkutan umum di area stasiun memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Sosialisasi tersebut terlihat ketika mereka sedang berbincang. Di mana antara satu individu dengan yang lainnya saling menghargai bahkan ketika berpoapasan di jalaan, mereka saling bertegur sapa. Mengutip Maslakhah dan Sari (2022 ; 158) "Keharmonisan tersebut juga diperkuat dengan kehangatan, kekerabatan antar tetangga serta hubungan sosial antar umat beragama yang satu dan yang lainnya dalam masyarakat terlihat begitu erat, seperti dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial mereka juga saling bergotong royong". Dari kutipan tersebut cukup menjelaskan bahwa solidaritas yang terjadi pada masyarakat terutama pada komunitas ojek sangat erat bahkan melebihi hubungan keluarga. Mereka percaya bahwa dengan tidak adanya konflik yang terjadi mampu menciptakan hubungan persaudaraan yang erat dan memperoleh keuntungan tanpa ada perasaan iri antar sesama angkutan umum.

Oleh karena itu, kehidupan yang jika di jalankan secara bersama dan terdapat kerukunan yang solid maka akan membuatnya semakin menarik. Meskipun pada kehidupan tersebut terdapat paksaan. Adanya beberapa konflik yang terjadi pada angkutan umum di area stasiun Jember membuat mereka semakin terdorong untuk menjadi manusia yang dapat bangkit di atas dirinya sendiri. Selain itu, para angkutan umum juga dapat menempatkan diri mereka pada sifat fisik yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Ketika para angkutan umum mulai belajar untuk menikmati keindahan tersebut, maka ada kemungkinan untuk terjadinya ketidak adaan untuk mencari yang lainnya. Mereka sama- sama saling menyadari bahwa alasan berada pada tempat yang sama adalah karna satu dengan lainnya memiliki kepentingan yang sama. Tidak hanya itu, hal tersebut juga akan membentuk moralitas pada rumah tangga mereka menjadi sama.

Menurut Durkheim (2013), solidaritas yang berkembang dalam masyarakat sebenarnya bukanlah miliknya sendiri, namun solidaritas tersebut memanglah sudah tersedia secara sendirinya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, hak- hak yang ada dalam pribadi masing- masing para angkutan umum belum dapat untuk di katakan hak yang nyata. Hampir setiap individu merasa kurang atas apa yang di miliknya, oleh karnanya tidak menutup kemungkinan bahwa para angkutan umum juga merasa demikian. Hal tersebut tentu menjadi alasan mereka untuk tetap menjaga solidaritas. Kebanyakan dari mereka juga mencari hal- hal yang berkualitas untuk menunjang perekonomian dari masing- masing pelaku angkutan umum. Banyak konflik yang dulunya melanda mereka yang malah membuat pelaku angkutan umum tersebut menjadi lebih solid rasa persaudaraannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang berada pada konflik akan berpotensi besar untuk menjadikan tingkat solidaritas mereka meningkat.

Paguyuban ini muncul karena adanya peran dari masing- masing individu yang di perankan

sesuai dengan karakter mereka masing- masing. Hal tersebutlah terjadinya pertukaran yang sebenarnya terjadi. Selain itu, dalam paguyuban yang di bentuk oleh masing- masing angkutan umum tentu akan menghasilkan sebuah kebiasaan baru, yakni adanya rasa saling melindungi dan saling menasehati ketika salah satu di antara anggota mereka sedang berada pada hal yang kurang benar. Selain itu juga, terdapat beberapa anggota yang akan berperan sebagai individu yang menggunakan ekspresi umum untuk pendistribusian sebuah fungsi dalam paguyuban tersebut. Oleh karena hal tersebut, dalam masing- masing paguyuban yang ada pada angkutan umum terdapat berbagai pembagian kerja. Sehingga, dalam hal tersebut nilai ekonomi yang sebenarnya menjadi tujuan dari masing- masing anggota, tanpa di sadari justru menciptakan efek moral yang cukup tinggi di dalamnya. Efek moral di sini dapat di katakan adalah sebuah solidaritas itu sendiri.

Seperti yang telah di katakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa solidarita merupakan sebuah perasaan saling percaya antara yang satu dengan lainnya, atau antar anggota dalam kelompok tertentu. Jika memang hal tersebut ada pada diri dari masing- masing anggota, maka secara tidak langsung akan mendorong diri mereka untuk bersikap tanggung jawab atas setiap perbuatan ataupun tindakan yang ada kaitanya dengan paguyuban yang telah mereka anut, serta sikap saling menghormati baik itu dalam anggota paguyuban, maupun dari anggota paguyuban yang lain, dan saling memperhatikan apa yang menjadi kepentingan bersama. Dalam paguyuban tersebut dengan sendirinya tercipta kesadaran- kesadaran kolektif, sehingga sangat di mungkinkan untuk di dirikannya suatu fungsi- fungsi yang secara khusus dan tentu tidak dapat di atur. Solidaritas di antara para angkutan umum yang sangat luas juga akan memunculkan kohesi yang sangat kuat dalam paguyuban- paguyuban tersebut.

Solidaritas dari beragam jenis paguyuban angkutan umum di dasari pada rasa kesetiakawanan, perasaan saling percaya satu sama lain, serta ada rasa senasib sepenanggungan yang di rasakan oleh para anggota dari masing- masing paguyuban angkutan umum, dan kedekatan secara emosional yang lebih membuat mereka terjalin rasa kenyamanan serta ke akrab an antar anggota paguyuban. Kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Mau tidak mau, setiap individu harus mampu beradaptasi akan hal tersebut. Kemampuan intelektual dari setiap individu yang semakin bertambah, akan mempercepat proses perubahan dalam dunia, tidak hanya dalam kawasan yang kecil namun juga dalam kawasan mengglobal. Perubahan tersebut tentu saja akan dirasakan oleh berbagai pihak. Tidak terkecuali para angkutan umum. Seperti yang kita ketahui bahwa angkutan umum telah ada sejak dulu. Namun, sejak teknologi semakin berkembang menjadikan berbagai hal menjadi mengalami perubahan dan pergeseran. Oleh karnanya, untuk setiap individu yang telah tergabung dalam salah satu paguyuban yang di buat di stasiun Jember berupaya sebisa mungkin menjaga solidaritas untuk mempertahankan budaya yang ada agar tidak tergeser dengan budaya yang baru. Solidaritas yang mereka bentuk melalui perjanjian- perjanjian, serta aturan- aturan yang baru dimana hal tersebut telah di tetapkan sejak kemunculan gojek, tidak ingin mereka langar. Untuk menjaga rasa solidaritas pada masing- masing pencari rezeki, mereka akan tetap mematuhi peraturan yang telah di buat agar tidak ada lagi perpecahan di daerah stasiun Jember seperti yang sebelum- sebelumnya pernah terjadi.

Perubahan fungsi- fungsi pada ekonomi yang tadinya hanyalah sekunder telah berubah menjadi sebuah kesatuan yang sangat penting dalam hidup masyarakat. Fungsi- fungsi tersebut dahulunya hanya di punyai oleh tertentu saja, namun saat ini hampir setiap orang memiliki fungsi tersebut. Para anggota dari paguyuban angkutan umum mencoba untuk keluar dari penekanan- penekanan akan hal tersebut. Pada kenyataannya, suatu pengelompokan yang telah mereka lakukan tidak dapat memberikan efek moral secara kuat. Namun pada beberapa kesamaan, mereka tanpa di sadari akan saling Tarik menarik antara satu dengan lainnya. Ketertarikan tersebut disebabkan karena adanya persamaan sentiment terhadap aplikasi online serta persamaan ide untuk mencari

jalan keluar ketika mereka dulu ada masalah dengan gojek, dan persamaan pekerjaan yang mereka jalani. Kehidupan moral yang seperti itu lah yang terbentuk dan terlihat pada paguyuban yang mereka ikuti yang hadir secara alami dalam diri mereka. Dimana hal tersebut menjadikan mereka sebagai paguyuban yang berbeda dari yang lainnya.

Keterikatan dari para anggota paguyuban yang ada di stasiun terlihat melalui persatuan yang telah mereka bentuk bersama pada saat terjadi konflik dengan gojek waktu itu. Di mana sentiment terlihat lebih jelas dari masing-masing anggota paguyuban. Hal tersebut justru akan membuat mereka semakin yakin dan kuat. Namun, apabila salah seorang dari mereka melakukan hal atau tindakan yang kurang tepat, maka akan menyebabkan kemerosotan dalam paguyuban tersebut, karena pada dasarnya mereka saling terikat satu sama lain. Ketika dalam paguyuban tersebut terdapat permasalahan yang begitu parah, maka akan dengan mudahnya untuk terpecah belah yang di sebabkan karena rasa tidak lagi percaya antara satu dengan lainnya. Yang kemudian menimbulkan keteganga-ketegangan serta permusuhan dalam paguyuban tersebut.

1. Bentuk Solidaritas dan Pembagian Kerja Angkutan Umum

Setiap lapisan dalam masyarakat selalu mengalami perkembangan, di mana perkembangan tersebut dapat di rasakan atau dapat di lihat melalui hal yang tadinya bersifat sederhana atau dapat di katakan tradisional menuju menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern ini seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal ini pada angkutan umum tentu terjadi banyak perubahan bahkan akan membentuk solidaritas- solidaritas yang bisa jadi lebih kuat, bisa jadi lebih lema dari sebelumnya. Selain itu juga terdapat beberapa pembagian kerja di dalamnya. Dalam paguyuban yang ada pada masing- masing angkutan umum terdapat beberapa bentuk dari solidaritas. Bentuk solidaritas tersebut yakni adanya kesadaran bersama bahwa setiap individu yang berada di sana ataupun setiap anggota yang tergabung maupun berasal dari paguyuban lain pasti sama- sama mencari uang untuk menafkahi keluarga mereka maka dari itu, masing- masing saling menjaga legowo dan menjaga rasa percaya antara satu dengan lainnya.

Selain itu, para anggota paguyuban dari masing- masing angkutan umum juga memiliki kesadaran yang kolektif, dan rasa sepenanggungan yang sama. Namun, beberapa dari mereka ada yang tidak mempunyai sikap kolekti. Hal tersebut justru akan membuat tingkat solidaritas yang ada pada para anggota akan melemah karna tidak adanya dorongan atas hal tersebut. Sehingga hal tersebut juga akan berpotensi untuk membuat anggota dari salah satu paguyuban angkutan umum untuk lebih memilih menempuh jalannya sendiri atau dapat di katakan keluar dari lingkung solidaritas tersebut. Tentunya hal tersebut akan membuat solidaritas menjadi melemah dan berkurang.

Solidaritas yang ada pada paguyuban- paguyuban dari angkutan umum, umumnya lebih mengarah pada jenis solidaritas organik. Di mana solidaritas tersebut biasa terjadi pada masyarakat yang kompleks atau pada perkotaan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar antar anggota memiliki rasa tanggung jawab. Dalam paguyuban tersebut, untuk menjadi sebuah anggota dari salah satu paguyuban tidak lah harus memiliki hubungan yang sedarah. Namun, seseorang dapat bergabung cukup dengan menunjukkan kriteria eksternal. Hal tersebut dapat menjadikan mereka yang telah tergabung akan memunculkan perasaan senasib. Apabila satu antara mereka yang mengalami sedikit kendala ataupun masalah pada paguyuban tersebut, maka yang lain akan merasakannya juga.

Bentuk dari solidaritas yang di bangun oleh para angkutan umum adalah dengan tetap menjaga rasa saling percaya serta tidak melanggar batasan- batasan yang telah di sepakati sebelum- sebelumnya. Perjanjian tersebut seperti tidak memetakan lokasi- lokasi mana saja yang boleh untuk mengambil penumpang, mana- mana saja wilayah yang tidak boleh untuk di ambil penumpangnya oleh kendaraan tertentu. Dampak yang sering muncul karena adanya sebuah pola

yang membentuk solidaritas sosial antar anggota yang ada pada masing-masing paguyuban angkutan umum menciptakan suatu keharmonisan tersendiri sehingga terhindarnya konflik antar angkutan umum. Selain itu, tercipta masyarakat yang tenang serta terjalinnya kerja sama yang baik antar anggota paguyuban angkutan umum. Baik itu secara horizontal ataupun dalam vertical. Bentuk-bentuk tersebut akan dianggap berhasil jika keresahan atau pun ketakutan para anggota paguyuban terhadap adanya angkutan umum online dapat teratasi.

Seperti dari paguyuban lain yang menggunakan nama dari paguyuban lainnya yang berbeda kemudian berbuat onar atau dapat dikatakan melakukan hal yang menyimpang. Namun menggunakan nama dari paguyuban lain agar tercoreng nama baiknya. Oleh sebab itu, solidaritas dapat dibedakan menjadi solidaritas negative dan solidaritas yang positif. Dalam hal ini, solidaritas yang mengarah atau menuju pada solidaritas yang negative maka hal tersebut tidak akan memberikan integritas apa pun terhadap kehidupan sosial masyarakat kecuali kerusakan (Suparman, 2019). Hal ini akan berbeda jika arah solidaritasnya menuju pada arah solidaritas yang positif. Solidaritas yang positif akan membentuk beberapa hal, seperti satu anggota mengingatkan secara langsung pada anggota yang lainnya tanpa seorang perantara lagi. Namun, hal tersebut juga bergantung pada lingkungan sosial masyarakatnya. Apa bila lingkungannya mendukung untuk menjadi lebih baik, maka tidak sulit untuk memberikan arahan serta saran untuk menuju pada arahan yang merubah yang semakin baik dari yang sudah-sudah.

Kemudian, adanya berbagai fungsi-fungsi yang berbeda-beda pada setiap anggota paguyuban menjadikannya memiliki ciri khusus atau ciri tersendiri. Di mana hal tersebut dapat berfungsi sebagai faktor terikatnya atau adanya hubungan antar anggota paguyuban. Keduanya sangat perlu untuk dibedakan meskipun memiliki tampilan yang sama. Kemudian, dari situ akan muncul sebuah identitas baru atau nama dari paguyuban tersebut yang cocok dan sesuai. Pemikiran yang kolektif mengenai hal tersebut adalah mereka sadar seperti apapun, mereka tetaplah bagian dari masyarakat yang tidak dapat terpisahkan dengan fungsi serta peran yang secara alami ada pada setiap anggota paguyuban angkutan umum di Stasiun Jember. Sebenarnya dalam hal ini masih terdapat beberapa lapisan solidaritas pada masing-masing anggota paguyuban angkutan umum.

Lapisan positif tersebut seperti pada penjelasan yang pertama bahwa anggota dari paguyuban tersebut secara emosional terikat pada masyarakat, hal itu disebabkan karena adanya bagian-bagian tersendiri dari masyarakat yang membuatnya bergantung, dalam hal ini bisa saja bergantung mengenai penghasilan yang diperoleh dengan kata lain bergantung pada penumpang. Kemudian, pada sudut pandang yang lain, anggota dari salah satu paguyuban dilihat dari aspek lain yang berbeda. Pada sudut pandang yang pertama didasarkan pada perasaan saling percaya antara satu orang yang satu dengan lainnya. Jika dalam hal ini justru malah sebaliknya, pada sudut pandang yang kedua terlihat bahwa anggota dari salah satu paguyuban angkutan umum memiliki berbagai macam peran dan fungsi yang memiliki hubungan yang tetap karena berada pada pekerjaan dan tujuan yang sama.

Dari beberapa bentuk sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya, memunculkan sudut pandang baru di mana hal tersebut dapat membantu untuk menunjukkan nama serta karakteristik baru pada paguyuban tersebut. Jika sudut pandang yang pertama lebih mengarah pada cita-cita Bersama, di mana rata-rata sifat dari masyarakatnya adalah homogen. Selain karena cita-cita yang sama, hal tersebut didasarkan pada hubungan yang begitu kuat dan erat. Kemudian, untuk kelompok yang ada pada angkutan umum yang berbasis pada online seperti gojek, go-car, dan grab lebih mengarah pada solidaritas yang sifatnya modern. Di mana dalam hal ini, pembagian kerja dari grab, gojek, dan go-car terjadi dengan kompleks karena pembagian kerja yang jelas.

Jadi pada solidaritas sosial yang ada pada masing-masing paguyuban angkutan umum yang ada di Stasiun Jember membentuk kerukunan serta karakter antar angkutan umum sehingga

tercipta sebuah keharmonisan dan Kerjasama yang sangat kuat antar anggota paguyuban. Suparman (2019: 122-126) menyebutkan bahwa hal tersebut akan membuat hubungan baik antara satu paguyuban dengan paguyuban lainnya. Yang pada akhirnya akan membentuk individu yang berkarakter yang berkontribusi menjadikan bangsa negara menuju pada perubahan yang lebih baik. Dampak dari adanya solidaritas antar paguyuban angkutan umum di stasiun Jember, yaitu terciptanya keamanan sehingga terbebas dari adanya konflik seperti sebelum – sebelumnya, terjadinya keharmonisan serta kerja sama, dan yang paling terpenting adalah adanya keterbentukan sebuah karakter yang membawa perubahan menuju arah yang lebih baik pada masyarakat luas utamanya dalam lingkup berbagai macam paguyuban dari angkutan umum yang ada di stasiun Jember.

A. Adaptasi Sosial Angkutan Umum

Adaptasi tidak hanya di karnakan adanya bencana alam, akan tetapi juga dapat di sebabkan karna adanya kecanggihan dari teknologi dan pengaruh dari para aktor yang berada pada posisi yang diuntungkan. Dari observasi dan beberapa wawancara yang telah di lakukan, kita dapat mengetahui bagaimana cara para pengguna angkutan umum beradaptasi. Dari banyaknya persaingan yang ada, yang awal mulanya terdapat sedikit konflik antara angkutan konvensional dengan angkutan online. Angkutan konvensional ini termasuk ojek pangkalan, becak, dan colt t. Sedangkan angkutan umum ini seperti gojek, go-car, dan grab. Memang banyak individu yang di mudahkan karena adanya kecanggihan teknologi, akan tetapi juga terdapat beberapa individu yang di rugikan bahkan kehilangan pekerjaannya.

Dalam mempertahankan eksistensinya, banyak di antara angkutan umum yang lebih memilih untuk bertahan meskipun banyak di antara angkutan umum yang beralih pada bidang pekerjaan yang lain. Dalam hal ini, para anggota dari beberapa paguyuban angkutan umum tentu berusaha untuk menyesuaikan diri mereka dengan norma – norma maupun kondisi yang tercipta dari paguyuban tersebut. Ketika mereka telah tergabung dalam paguyuban tersebut dan dapat mengikuti setiap norma yang berlaku, maka mereka merasakan ketenangan dan jauh dari rasa takut. Dengan para angkutan umum mampu beradaptasi maka hal tersebut akan mempermudah mereka terhindar dari halangan- halangan dari masalah yang ada pada lingkungan mereka.

Perilaku-perilaku yang berbeda- beda juga dapat mempengaruhi adaptasi. Durkheim (2013: 43) menjelaskan bahwa setiap informasi yang datang dan bersifat baru juga sangat bermanfaat untuk mempercepat seseorang untuk beradaptasi. Dengan mereka melakukan setiap norma serta ketentuan yang berlaku, maka hal tersebut tentu juga bermanfaat pada para penumpangnya. Selain itu, para anggota utamanya anggota yang baru bergabung pada salah satu paguyuban dari angkutan umum, terdapat perasaan- perasaan yang takut akan mendapat celaan, sehingga mereka akan berusaha dengan keras untuk menyesuaikan diri dengan secepat mungkin. Hal ini juga terjadi ketika para angkutan umum seperti becak dan ojek pangkalan di hadapkan pada adanya aplikasi yang berbasis online. Ketika mereka tidak dapat untuk memahami serta tidak mampu untuk menjalankan norma dan nilai, maka akan ada kemungkinan besar bahwa mereka akan mengalami suatu penolakan sosial dari lingkungan barunya.

Pada umumnya mereka tanpa di sadari telah di atur oleh budaya mereka yang baru yang kemudian tanpa di sadari akan membentuk perilaku dan kepribadian yang baru. Ketika mereka harus beradaptasi dengan hal baru karena adanya aplikasi online, mereka akan menyadari adanya kontrol-kontrol tersebut. Kontrol yang dimaksudkan disini adalah kontrol budaya yang selama ini tidak mereka sadari atau dengan kata lain tersembunyi. Adanya konflik yang pernah terjadi sebelumnya antara angkutan umum konvensional dengan angkutan umum yang sifatnya online, mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dimana hal ini sama dengan yang di bicarakan Pedersen yakni culture shock.

Dengan adanya *culture shock* yang ada pada setiap anggota dulunya, banyak hal yang harus di pelajari, seperti pengharapan yang baru dan nilai-nilai budaya dari kebiasaan baru mereka. Dengan begitu, pengharapan serta nilai yang lama akan tergantikan dengan yang di jalani pada saat ini. Meskipun demikian, tetap ada beberapa anggota yang kurang bisa beradaptasi. Sehingga hal tersebut akan membuat dirinya gegar dalam budaya itu. Oleh sebab itu, di perlukannya adaptasi dengan kepribadian yang positif. Dengan begitu akan tercipta pribadi yang trampil serta luwes pada saat bergaul dari manusia yang berbeda budaya. Pada saat pertama kali kemunculan aplikasi online yang secara praktis dapat menjemput pelanggannya tanpa ada batasan wilayah tentu membuat para tukang ojek konvensional, becak pangkalan, dan colt t tentu mempunyai kekhawatiran tersendiri mengenai pekerjaan mereka. Dari sini mulai muncul adanya rasa prihatin dari berbagai pihak.

Reaksi pada masing- masing dari beberapa individu yang tergabung dalam salah satu paguyuban berbeda- beda. Di antara mereka ada yang senang dan ada yang membenci situasi atau budaya atau kebiasaan baru tersebut. Awal mula adanya aplikasi online seperti gojek, para angkutan umum konvensional melakukan penolakan, tidak menyukai lingkungan sosialnya yang baru, dan bisa jadi mereka menafsirkan bahwa orang- orang dengan budaya baru kurang rasa peka terhadap budaya atau kebiasaan lama. Dalam diri mereka sempat muncul rasa khawatir akan pekerjaan yang mereka tekuni. Selain itu juga muncul adanya perasaan tidak berdaya karena memang sudah lanjut usia dan harus menyesuaikan dengan lingkungan keadaan yang baru. Sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan perasaan kebingungan. Perasaan prihatin pada diri sendiri yang berlebihan dapat menyebabkan mereka mudah tersulut emosi, bahkan dapat mencapai pada tingkat frustrasi.

Cukup banyak dari para penumpang juga merasa lebih memilih pada angkutan umum online seperti gojek. Hal tersebut di karnakan mereka dapat mengetahui secara jelas berapa tarif yang akan di keluarkan. Sehingga para penumpang angkutan umum online dapat memperkirakannya terlebih dahulu apakah uang yang mereka punya mencukupi untuk memesan gojek. Selain itu juga Sebagian besar para penumpang angkutan umum yang berbasis online tersebut menilai bahwa angkutan umum seperti gojek lebih efektif. Maka dari itu perlu adanya adaptasi sosial untuk meningkatkan tingkat perolehan ekonomi para angkutan umum. Selain itu juga agar budaya ataupun kebiasaan untuk ojek pangkalan tidak menghilang begitu saja karena perkembangan jaman.

Selain itu juga apabila dari banyak orang gagal dalam beradaptasi, maka secara perlahan mereka akan tertinggal jauh. Sebenarnya dalam hal beradaptasi ini juga memunculkan dilema. Karena ketika kita beradaptasi dengan kebiasaan ataupun kebudayaan baru, ditakutkan malah akan menggeser atau menggantikan budaya lama. Dan apabila tidak beradaptasi dengan hal yang baru, malah akan tertinggal dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, para anggota dari beberapa paguyuban mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan merenima perubahan serta aturan dan nilai- nilai yang baru.

B. Interaksi Sosial Angkutan Umum

Interaksi sosial dalam paguyuban angkutan umum terjadi secara timbal balik. di mana mereka saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang yang berbeda lainnya. Dalam hal ini dapat di lihat dari interaksi yang terjalin antara anggota paguyuban yang ada di stasiun Jember.

Interaksi sendiri merupakan suatu Tindakan yang di lakukan oleh para anggota paguyuban. Bentuk dari interaksi itu sendiri adalah saling mengobrol, bergantian dalam mengambil penumpang atau di sebut juga dengan antri. Tentu dalam hal ini anggota yang satu dapat mempengaruhi anggota paguyuban lainnya. Hubungan yang terjalin dalam paguyuban tersebut lebih pada hubungan yang dinamis. Hubungan yang di maksudkan adalah hubungan antar anggota, anggota paguyuban yang satu dengan paguyuban yang lain, dan antar paguyuban. pada interaksi tersebut akan memiliki

makna tersendiri bagi masing –masing atau setiap anggota dari paguyuban angkutan umum. Di mana makna yang di dapatkan berasal dari interaksi yang telah di lakukannya dengan anggota yang lain.

Meskipun demikian, makna yang pada dasarnya bersifat tetap, dalam konteks ini makna dapat berubah (Wahyuni, 2019). Perubahan tersebut terjadi ketika anggota paguyuban tersebut menafsirkan akan suatu hal dari apa yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Jadi di mulainya sebuah solidaritas atau bahkan paguyuban adalah dengan adanya interaksi melalui komunikasi yang telah di bangun oleh para anggota dari masing – masing paguyuban di angkutan umum. Sehingga teraksi yang di lakukan menghasilkan informasi baru yang kemudian di tafsirkan oleh anggota yang mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal tersebut tentu saja membuktikan bahwa sebuah interaksi melalui komunikasi dapat menghadirkan informasi yang tadinya tidak di ketahui menjadi lebih tau.

Dalam paguyuban ini tentu melakukan kontak sosial. Di mana kontak sosial yang apa bila di lakukan dengan bertatap muka secara lanangsung, maka akan lebih pada ke arah yang primer. Namun hal ini berbeda jika seorang anggota tersebut berinteraksi melalui media atau secara tidak langsung dengan kata lain melalui perantara, maka hal tersebut termasuk dalam interaksi yang mengarah pada interaksi secara sekunder. Selain itu juga terdapat komunikasi, baik itu secara non verba atau secara verba yang mereka lakukan. Dari komunikasi tersebut, masing – masing dari anggota akan Kembali menafsirkannya kemudian memperoleh informasi yang baru.

Dari interaksi-interaksi yang telah di bangun tentu tercermin dari adanya karakteristik yang selama ini telah mereka bangun bersama-sama. Karakteristik tersebut berupa persaingan dalam memperoleh penumpang, demokrasi pemilihan ketua paguyuban, akomodasi, dan kerja sama antar anggota dalam mewujudkan tujuan bersama. Kerja sama adalah suatu bentuk dari upaya untuk mencapai tujuan. Pada akomodasi yang ada dalam paguyuban ini lebih pada keadaan yang seimbangan antara yang satu dan anggota paguyuban yang lain. Di mana keadaan tersebut berbentuk norma – norma, nilai – nilai, serta aturan yang telah di sepakati bersama. Selain itu, para anggota dari masing -masing paguyuban di stasiun Jember berusaha untuk mengidentifikasi mengenai suatu tujuan dan kepentingan dari paguyuban.

Jadi kontak sosial sangat berpotensi dalam menjadikan setiap anggota paguyuban untuk melakukan interaksi sosial. Di mana antar anggota paguyuban melakukan kontak sosial tersebut secara primer dan secara sekunder bergantung pada kondisi yang ada pada konflik tersebut. Interaksi sosial yang di lakukan dapat melalui telpon ataupun sms. Sehingga tidak selamanya interaksi tersebut terjadi secara langsung. Selain itu, juga terdapat komunikasi yang di lakukan oleh para anggota dari masing – masing paguyuban di stasiun Jember. Pada komunikasi ini tidak semua anggota melakukannya. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua dari mereka bisa memahami serta mengerti dalam mengartika sebuah prilaku dari orang lain. Dengan kata lain, tidak semua anggota paguyuban dapat memahami sesuatu yang mencoba ingin di sampaikan kepada mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kesalah pahaman antara anggota.

FOTO



Gambar 1. Foto penelitian angkutan sesuai aturan

KESIMPULAN

Keterikatan dari para anggota paguyuban yang ada di stasiun terlihat melalui persatuan yang telah mereka bentuk bersama pada saat terjadi konflik dengan gojek waktu itu. Di mana sentiment terlihat lebih jelas dari masing-masing anggota paguyuban. Hal tersebut justru akan membuat mereka semakin yakin dan kuat. Namun, apabila salah seorang dari mereka melakukan hal atau tindakan yang kurang tepat, maka akan menyebabkan kemerosotan dalam paguyuban tersebut, karena pada dasarnya mereka saling terikat satu sama lain. Ketika dalam paguyuban tersebut terdapat permasalahan yang begitu parah, maka akan dengan mudahnya untuk terpecah belah yang di sebabkan karena rasa tidak lagi percaya antara satu dengan lainnya. Yang kemudian menimbulkan ketegangan–ketegangan serta permusuhan dalam paguyuban tersebut.

Kemudian, pada solidaritas sosial yang ada pada masing–masing paguyuban angkutan umum yang ada di Stasiun Jember membentuk kerukunan serta karakter anatar angkutan umum sehingga tercipta sebuah keharmonisan dan Kerjasama yang sangat kuat antar angora paguyuban. Di mana hal tersebut akan membuat hubungan baik antara satu paguyuban dengan paguyuban lainnya. Yang pada akhirnya akan membentuk individu yang berkarakter yang berkontribusi menjadikan bangsa negara menuju pada perubahan yang lebih baik. Dampak dari adanya solidaritas antar paguyuban angkuta umum di stasiun Jember, yaitu terciptanya keamanan sehingga terbebas dari adanya konflik seperti sebelum–sebelumnya, terjadinya keharmonisan serta kerja sama, dan yang paling terpenting adalah adanya keterbentukan sebuah karakter yang membawa perubahan menuju arah yang lebih baik pada masyarakat luas utamanya dalam lingkup berbagai macam paguyuban dari angkutan umum yang ada di stasiun Jember.

Dalam mempertahankan eksistensinya, banyak di antara angkutan umum yang lebih memilih untuk bertahan. Namun, dengan adanya pembaharuan tersebut, banyak juga dari mereka yang tentunya mengeluhkan mengenai penghasilan atau pendapatan mereka. Hal ini tentu seharusnya menjadi fokus perhatian tersendiri dalam pemerintah. Bahkan banyak dari mereka yang hanya bergantung pada bidang pekerjaan itu saja. Meskipun banyak yang beralih pada pekerjaan lain. Namun, apa bila mereka lebih memilih untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Maka dapat di pastikan secara perlahan budaya tersebut akan menghilang. Seperti yang terjadi pada delman. Dahulu di desa–desa, delman sangat mudah di jumpai dan tentu sangat banyak orng yang menggunakan delman. Namun, sekarang ini jarang sekali di desa – desa dapat berjumpa dengan

.....

delman. Hal tersebut seharusnya memang perlu untuk di pikirkan ulang mengenai solusi atas permasalahan tersebut. Di harapkan baik dari pemerintah, komunitas sosial, maupun masyarakat umum lainnya, dapat membantu dengan memberikan solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Jurnal dengan berjudul “Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Angkutan Umum Stasiun Jember, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember”. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo S.sos., M.Sosio selaku dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Pembangunan dan Metode Penelitian Kualitatif II, atas dukungan dan bimbingan yang telah di berikan.
2. Orangtua serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada penulis.
3. Informan dan pihak-pihak yang terlibat serta membantu dalam proses penelitian.
4. Teman – teman seperjuangan Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ade Heryana, S. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Esa Unggul.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (2013). *The Division of Labour in Society*. London: Palgrave Macmillan.
- Jannah, R. (2018). MENCIPTAKAN KEWARGANEGARAAN. *Journal of Urban Sociology*, 19.
- Kuniasih, W. (2022, September Jumat). Pengertian Modernisasi: Ciri-ciri, Dampak dan Contoh. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/modernisasi/>
- Maslakhah, Umi dan Sari, Rosnida. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jember: Jurnal Entitas Sosiologi*. 11 (2), 1-27.
- Paramitha, Nurina Adi. (2020). *FIGURASI DALAM KELOMPOK TRAVELER*. Surakarta : Jurnal Analisa Sosiologi. Edisi 9, 1-20.
- Suparman. (2019). *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*. *Jurnal Pendidikan*, 122-126.
- Syaifudin, A. (2022, September Selasa). Pengertian Angkutan Umum. Retrieved from Belajar Sipil: <https://www.belajarsipil.com/2014/01/16/pengertian-angkutan-umum/>
- Wahyuni, S. (2019). *Interaksi Sosial Pustakawam Dengan Pemustaka Pada UPT*. Perputakaan Universitas Serambi Mekkah Aceh. *Interaksi Sosial, Pustakawan, Pemustaka*,
-